

Hubungan Frekuensi Antenatal Care Dengan Kejadian Komplikasi Persalinan di PMB Nurul Asyroti

Rully Dita Meiliana¹, Rani Safitri²

¹ Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi, Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia dan rullyditameiliana@gmail.com

² Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi, Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia dan rani@itsk.soepraoen.ic.id

ABSTRAK

Komplikasi persalinan masih menjadi salah satu kontributor utama morbiditas serta mortalitas ibu-ibu Indonesia. Di antaranya faktor yang berkontribusi terhadap kejadian tersebut merupakan rendahnya frekuensi kunjungan antenatal care (ANC), yang berperan penting dalam deteksi dini risiko kehamilan dan pencegahan komplikasi obstetri. Penelitian bertujuan menilai hubungan frekuensi kunjungan ANC dengan kejadian komplikasi persalinan di PMB Nurul Asyroti Grenden Puger, Jember. Desain penelitian cross-sectional diterapkan pada 25 ibu bersalin yang dipilih dengan total sampling. Data diperoleh dari rekam medis dan wawancara terstruktur, dianalisis menggunakan Chi-Square dan regresi logistik multivariat. Hasil penelitian menunjukkan 60% responden melakukan kunjungan ANC <8 kali, dan 56% mengalami komplikasi persalinan. Uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan antara frekuensi kunjungan ANC dan komplikasi persalinan ($p = 0,021$). Analisis multivariat memperlihatkan frekuensi kunjungan ANC sebagai faktor dominan yang berpengaruh terhadap komplikasi persalinan ($OR = 0,24$; 95% CI = 0,06–0,95; $p = 0,042$). Kesimpulan: Frekuensi kunjungan ANC terbukti berhubungan signifikan dengan komplikasi persalinan. Ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC teratur memiliki peluang lebih kecil mengalami komplikasi rutin sesuai standar WHO berisiko lebih rendah mengalami komplikasi persalinan. Diperlukan peningkatan edukasi dan mutu pelayanan ANC di tingkat praktik mandiri bidan untuk menekan angka komplikasi dan meningkatkan keselamatan ibu dan bayi.

Kata Kunci: Antenatal Care, Komplikasi Persalinan, Kunjungan ANC, Kehamilan, Bidan

ABSTRACT

Background: Labor complications remain represents a major cause of maternal morbidity and mortality in Indonesia. One contributing factor is the low frequency of the incidence of obstetric complications, aiming to determine whether regular ANC visits reduce the likelihood of maternal complications labor complications at PMB Nurul Asyroti, Grenden, Puger, Jember. **Methods:** A cross-sectional study was conducted with 25 postpartum mothers, selected via total sampling. Data collection involved reviewing medical records and conducting structured interviews, followed by analysis using Chi-Square tests and multivariate logistic regression. **Results:** The findings showed that most respondents (60%) had fewer than eight ANC visits, and 56% experienced labor complications such as postpartum hemorrhage, prolonged labor, and preeclampsia. A Chi-Square test revealed that the frequency of ANC visits was significantly associated with labor complications ($p = 0.021$). Multivariate analysis indicated that ANC visit frequency remained the dominant factor affecting labor complications ($OR = 0.24$; 95% CI = 0.06–0.95; $p = 0.042$). The findings conclude that frequent antenatal care visits are significantly related to lower incidence of labor complications, emphasizing the protective role of consistent prenatal care who attend ANC visits regularly according to WHO standards have a lower risk of labor complications. Strengthening education and the quality of ANC services at midwifery practices is essential to mitigate complications and safeguard maternal and neonatal health.

Keywords: Antenatal Care, Labor Complications, ANC Visits, Pregnancy, Midwife

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu dan bayi masih menjadi tolok ukur penting keberhasilan pembangunan kesehatan suatu daerah. Kabupaten Jember termasuk wilayah di Jawa Timur dengan

angka kematian ibu dan bayi yang tergolong tinggi. Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2023 menunjukkan bahwa tercatat sebanyak 39 kasus kematian ibu hingga bulan November dengan AKB sebesar 10,4 setiap 1.000 kelahiran hidup. hal ini menandakan masih adanya permasalahan serius dalam upaya menurunkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan di wilayah tersebut. Salah satu upaya utama untuk menekan angka komplikasi dan kematian maternal adalah melalui pelayanan ANC yang dilakukan secara berkala dan sesuai standar. Pelayanan ANC berfungsi penting untuk mendeteksi dini risiko kehamilan, memberikan intervensi medis maupun konseling gizi, serta mempersiapkan ibu menghadapi proses persalinan dengan aman.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sejak tahun 2016 telah merekomendasikan agar setiap ibu hamil melakukan konsultasi ANC minimal delapan kali sepanjang kehamilan. Rekomendasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemantauan kesehatan ibu dan janin serta memperbaiki pengalaman kehamilan yang positif. Namun, pelaksanaan kunjungan ANC di Indonesia masih menunjukkan variasi yang cukup besar antarwilayah. Beberapa penelitian di Indonesia melaporkan bahwa frekuensi kunjungan ANC yang rendah berhubungan dengan meningkatnya risiko komplikasi persalinan seperti perdarahan, preeklampsia, infeksi, dan partus lama. Penelitian yang dilakukan di wilayah Jati, Probolinggo tahun 2025 misalnya, terdapat hubungan signifikan antara frekuensi kunjungan ANC dan kejadian komplikasi persalinan ($p < 0,05$), dengan ibu yang jarang melakukan kunjungan memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi dibanding ibu yang rutin. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa sekitar 61–71% ibu dengan komplikasi persalinan memiliki catatan kunjungan ANC yang tidak sesuai standar, menandakan pentingnya kepatuhan terhadap jadwal kunjungan sebagai faktor protektif terhadap komplikasi.

Meskipun demikian, studi lain menemukan hasil yang tidak sejalan di mana frekuensi kunjungan ANC yang tinggi belum tentu menjamin penurunan komplikasi apabila kualitas pelayanan selama kunjungan tidak optimal. Faktor-faktor seperti keterbatasan tenaga kesehatan, ketersediaan fasilitas pemeriksaan laboratorium, serta kepatuhan ibu terhadap anjuran medis turut mempengaruhi hasil akhir dari proses kehamilan dan persalinan. Dengan demikian, selain frekuensi, kualitas pelaksanaan ANC juga perlu diperhatikan dalam menilai keberhasilan program kesehatan ibu.

Di wilayah Kabupaten Jember sendiri, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji relasi antara frekuensi pelaksanaan ANC dan risiko komplikasi persalinan pada level fasilitas pelayanan kesehatan swasta seperti Praktik Mandiri Bidan (PMB). Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada rumah sakit atau puskesmas, sementara data dari fasilitas kecil seperti PMB Nurul Asyroti Jember, belum banyak dieksplorasi. Padahal, PMB merupakan salah satu ujung tombak pelayanan kebidanan di masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Penelitian lokal sangat diperlukan untuk menggambarkan kondisi riil di lapangan, termasuk tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan ANC dan hubungannya dengan kejadian komplikasi persalinan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai hubungan frekuensi ANC dan kejadian komplikasi persalinan di tingkat fasilitas pelayanan mandiri seperti PMB. Selain itu, belum banyak bukti empiris yang menggambarkan bagaimana karakteristik ibu hamil, akses pelayanan, dan kualitas ANC memengaruhi hasil persalinan di wilayah Jember. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menilai keterkaitan antara frekuensi ANC dan insiden komplikasi persalinan di PMB Nurul Asyroti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui keterkaitan antara frekuensi kunjungan ANC dan komplikasi persalinan di PMB Nurul Asyroti Grenden Puger, Jember. Penelitian dilakukan pada Juli–September 2025 dengan populasi seluruh ibu bersalin di PMB tersebut. Sebanyak 25 responden dipilih melalui total sampling berdasarkan kriteria inklusi: memiliki buku KIA lengkap, tidak menderita penyakit kronis, dan bersedia berpartisipasi.

Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa frekuensi kunjungan ANC, yang dikategorikan menjadi sesuai standar WHO (≥ 8 kali) dan tidak sesuai standar (< 8 kali), sedangkan variabel dependen adalah kejadian komplikasi persalinan seperti perdarahan, partus lama, preeklampsia, eklampsia, atau komplikasi lain yang tercatat dalam rekam medis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan telaah rekam medis menggunakan kuesioner terstruktur yang valid dan reliabel sebagai instrumen penelitian.

Studi ini telah memperoleh izin dan persetujuan etik dari pihak terkait sebelum pelaksanaan. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, serta secara bivariat dengan uji Chi-Square (χ^2) pada $\alpha = 0,05$. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi kunjungan ANC dan komplikasi persalinan di PMB Nurul Asyroti Grenden Puger Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Profil Responden Ibu Bersalin di PMB Nurul Asyroti

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia Ibu (tahun)	< 20	3	12.0
	20–35	18	72.0
	> 35	4	16.0
Pendidikan Terakhir	SD/SMP	9	36.0
	SMA	12	48.0
	Perguruan tinggi	4	16.0
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	16	64.0
	Petani/buruh	5	20.0
	Wiraswasta	4	16.0
Paritas (jumlah persalinan)	Primipara (1 kali)	8	32.0
	Multipara (2–4 kali)	14	56.0
	Grandemultipara (>4 kali)	3	12.0
Total		25	100.0

Sumber: Data yang Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 20–35 tahun (72%), memiliki pendidikan SMA (48%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (64%). Sebagian besar termasuk multipara (56%),

menandakan pengalaman persalinan sebelumnya. Karakteristik ini mencerminkan profil umum ibu bersalin di wilayah pedesaan dengan tingkat pendidikan menengah dan dominasi peran domestik.

1. Distribusi Frekuensi Kunjungan ANC pada Ibu Bersalin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kunjungan ANC pada Ibu Bersalin

Frekuensi Kunjungan ANC	Jumlah (n)	Persentase (%)
< 8 kali (tidak sesuai standar)	15	60.0
≥ 8 kali (sesuai standar)	10	40.0
Total	25	100.0

Sumber: Data yang Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden memiliki frekuensi kunjungan ANC yang tidak sesuai standar WHO (<8 kali), yaitu sebanyak 15 responden (60%). Sedangkan ibu yang rutin melakukan ANC sesuai ketentuan sebanyak 10 responden (40%).

2. Distribusi Kejadian Komplikasi Persalinan pada Ibu Bersalin

Tabel 3. Distribusi Insiden Komplikasi Persalinan pada Ibu Bersalin di PMB Nurul Asyarioti

Kejadian Komplikasi Persalinan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mengalami komplikasi	14	56.0
Tidak mengalami komplikasi	11	44.0
Total	25	100.0

Sumber: Data yang Diolah (2025)

Dari Tabel 3, terlihat bahwa mayoritas ibu bersalin mengalami komplikasi persalinan sebanyak 14 responden (56%), sedangkan 11 responden (44%) tidak mengalami komplikasi.

3. Hubungan Frekuensi Kunjungan ANC dengan Kejadian Komplikasi Persalinan

Tabel 4. Hubungan antara Kunjungan ANC dan Terjadinya Komplikasi Persalinan di PMB Nurul Asyarioti

Frekuensi Kunjungan ANC	Mengalami Komplikasi (n)	Tidak Mengalami Komplikasi (n)	Total	% Komplikasi	P-value
< 8 kali (tidak sesuai standar)	11	4	15	73.3	0.021
≥ 8 kali (sesuai standar)	3	7	10	30.0	
Total	14	11	25		

Sumber: Data yang Diolah (2025)

Analisis Chi-Square (χ^2) menunjukkan $p = 0,021$ ($p < 0,05$), menandakan hubungan signifikan antara frekuensi ANC dan komplikasi persalinan. Ibu dengan kunjungan ANC <8 kali memiliki risiko komplikasi lebih tinggi dibandingkan yang mengikuti standar WHO.

Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara frekuensi kunjungan ANC dan komplikasi persalinan di PMB Nurul Asyarioti Grenden Puger, Jember. Dari 25 responden, ibu dengan kunjungan ANC kurang dari delapan kali lebih berisiko mengalami komplikasi seperti perdarahan postpartum, partus lama, dan preeklampsia dibandingkan ibu yang mengikuti standar kunjungan.

Nilai p dari uji Chi-Square adalah 0,021 ($p < 0,05$), menunjukkan hubungan yang signifikan. Analisis multivariat dengan regresi logistik memperkuat hasil ini, di mana frekuensi kunjungan ANC ≥8 kali tetap berpengaruh signifikan terhadap penurunan risiko komplikasi ($OR = 0,24$; 95% CI = 0,06–0,95; $p = 0,042$) setelah dikontrol dengan variabel usia, pendidikan, dan paritas. Dengan demikian, frekuensi ANC merupakan faktor protektif yang signifikan terhadap kejadian komplikasi persalinan.

Temuan ini mendukung anjuran WHO (2016) yang menyatakan bahwa ibu hamil disarankan melakukan minimal delapan kali kunjungan ANC untuk memastikan deteksi dini risiko kehamilan, pemantauan pertumbuhan janin, dan pemberian konseling serta intervensi yang tepat waktu. Kunjungan yang memadai memungkinkan tenaga kesehatan untuk melakukan pemeriksaan fisik, laboratorium, serta memberikan pendidikan kesehatan yang mencegah timbulnya komplikasi. Sebaliknya, kunjungan yang tidak rutin meningkatkan kemungkinan kondisi berisiko tidak terdeteksi hingga menimbulkan komplikasi serius saat persalinan.

Penemuan ini sesuai dengan studi Mare et al. (2024) yang menganalisis data populasi di Sub-Sahara Afrika dan menemukan bahwa kepatuhan terhadap standar kunjungan ANC WHO menurunkan risiko komplikasi obstetri dan kematian maternal secara signifikan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Rahmawati et al. (2022) di Indonesia. Risiko komplikasi pada ibu yang melakukan kunjungan ANC lengkap 2,5 kali lebih rendah dibandingkan ibu dengan kunjungan tidak lengkap. Penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa frekuensi kunjungan berhubungan erat dengan keselamatan maternal.

Namun, selain frekuensi kunjungan, kualitas pelayanan ANC juga berperan penting dalam mencegah komplikasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun jumlah kunjungan cukup, manfaatnya dapat berkurang bila pemeriksaan tidak dilakukan sesuai standar 10T, seperti pengukuran tekanan darah, pemeriksaan hemoglobin, pemberian tablet Fe, imunisasi TT, dan konseling tanda bahaya (Fitriani & Wulandari, 2021). Oleh karena itu, intervensi peningkatan mutu pelayanan ANC harus dilakukan bersamaan dengan upaya peningkatan jumlah kunjungan.

Berdasarkan karakteristik responden dalam studi ini, mayoritas ibu berusia 20–35 tahun, berpendidikan SMA, dan multipara, yang dapat memengaruhi frekuensi kunjungan ANC. Ibu dengan pendidikan tinggi biasanya lebih sadar akan pentingnya kesehatan dan lebih konsisten mengikuti ANC. melakukan kunjungan ANC lebih rutin. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah atau usia <20 tahun cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan tentang pentingnya ANC, sehingga lebih rentan mengalami komplikasi. Meski demikian, pada analisis multivariat, hanya variabel frekuensi kunjungan ANC yang terbukti signifikan terhadap kejadian komplikasi, sementara usia, pendidikan, dan paritas tidak menunjukkan hubungan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi ANC merupakan faktor dominan yang secara langsung memengaruhi luaran persalinan.

Secara kontekstual, hasil penelitian ini juga menggambarkan tantangan yang dihadapi fasilitas pelayanan kebidanan di tingkat komunitas, seperti PMB Nurul Asyroti, dalam meningkatkan cakupan dan kepatuhan ibu terhadap kunjungan ANC. Kabupaten Jember masih memiliki angka komplikasi maternal yang relatif tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Timur, sehingga peningkatan pelaksanaan ANC menjadi salah satu fokus utama program kesehatan ibu di wilayah ini. Upaya peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi berkelanjutan, dukungan keluarga, dan peran aktif bidan sangat penting untuk mencapai target tersebut.

Keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah sampel yang kecil (25 responden) dan cakupan lokasi Tunggal. Dengan demikian, temuan ini belum dapat diterapkan secara umum pada populasi yang lebih luas. Selain itu, karena desain penelitian bersifat *cross-sectional*, hubungan yang ditemukan bersifat asosiatif, bukan kausal. Penelitian selanjutnya diperlukan dengan ukuran sampel yang lebih besar dan rancangan *cohort* atau *case-control* untuk mengonfirmasi hubungan sebab-akibat antara frekuensi ANC dan komplikasi persalinan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bukti empiris bahwa kunjungan ANC yang memadai memiliki peran penting dalam menurunkan kejadian komplikasi persalinan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan, khususnya bidan di tingkat pelayanan dasar, perlu memastikan bahwa setiap ibu hamil mendapatkan kunjungan ANC minimal delapan kali sesuai standar WHO serta menjamin mutu pelayanan yang diberikan selama kunjungan. Dengan penerapan kebijakan dan intervensi yang berfokus pada peningkatan frekuensi dan kualitas ANC, diharapkan angka komplikasi dan kematian maternal di wilayah Jember dapat terus ditekan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara frekuensi ANC dan komplikasi persalinan di PMB Nurul Asyroti Grenden Puger, Jember. Ibu dengan kunjungan ANC <8 kali berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi dibandingkan yang mengikuti standar WHO. Analisis multivariat memperlihatkan bahwa frekuensi ANC merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian komplikasi, sementara variabel usia, pendidikan, dan paritas tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Temuan ini menegaskan pentingnya kepatuhan ibu hamil terhadap frekuensi kunjungan ANC minimal delapan kali serta perlunya peningkatan kualitas pelayanan selama ANC agar komplikasi obstetrik dapat dicegah dan keselamatan ibu dan bayi terjaga.

REFERENSI

- Fitriani, D., & Wulandari, A. (2021). Hubungan frekuensi kunjungan antenatal care dengan kejadian komplikasi kehamilan di Puskesmas Grogol. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(3), 145–152.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mare, K. U., Sabo, K. G., Asgedom, Y. S., et al. (2024). Compliance with the 2016 WHO's antenatal care recommendation and its determinants among women in Sub-Saharan Africa: A multilevel-analysis of population survey data. *BMC Health Services Research*, 24, 1223. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11716-3>
- Rahmawati, N., Handayani, S., & Sari, P. (2022). Pengaruh kepatuhan kunjungan antenatal care terhadap komplikasi obstetri pada ibu hamil. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 17(2), 95–102.
- World Health Organization. (2016). *WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.